

ADAB PEMBELAJARAN AL-QURAN: STUDI KITAB AT-TIBYAN FI ADABI HAMALATIL QURAN

¹Ismail, ²Abdulloh Hamid

Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

e-mail: ismailzulfa446@gmail.com, doelhamid@uinsby.ac.id

Abstract

This research is an attempt to know the courtesy reading the Quran in the book of At-Tibyan fi Adabi Hamalatil Quran by Imam Nawawi. The question that is to be answered through this study is (1) how the courtesy to read Al-Quran in the book At-Tibyan, (2) How does the relevance of courtesy to read the Qur'an in the book of At-Tibyan in contemporary times? The research methods use library research. This study is conducted using data collection techniques by conducting observations on certain sources, seeking, studying books, articles, journals, theses or others related to this study. Data collection is divided into two sources, namely primary and secondary data. Then the data are analyzed using descriptive and contextual methods. The results show that courtesy reading the Quran in the book of At-Tibyan fi Adabi Hamalatil Quran includes: Solemn, sincere, ethical, clean and holy State, facing the Qibla, start with Ta'awudz. While the relevance of courtesy reading the Quran in the book of At-Tibyan fi Adabi Hamalatil Quran with the context of contemporary can be a solution in improving the manners of interacting with the Quran, especially in the face of today's characteristics or contemporary.

Keywords: Learning Quran, At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Quran

Accepted: July 08 2020	Reviewed: September 02 2020	Publised: October 01 2020
---------------------------	--------------------------------	------------------------------

A. Pendahuluan

Islam sebagai agama yang universal dan abadi memberikan pedoman hidup (*way of life*) bagi manusia menuju kebahagiaan hidup lahir dan batin, serta dunia akhirat (Razak, 1973, p. 9). Kebahagiaan hidup manusia itulah yang menjadi sasaran hidup manusia yang pencapaiannya sangat bergantung pada proses pendidikan. Agama Islam, yang mengandung jalan hidup manusia yang paling sempurna dan memuat ajaran yang menuntun umat manusia kepada kebahagiaan dan kesejahteraan, dapat diketahui dasar-dasar dan perundang-undangannya melalui Al-Quran. Al-Quran adalah sumber utama dan mata air yang memancarkan ajaran Islam. Hukum-hukum Islam yang mengandung serangkaian pengetahuan tentang

akidah, pokok-pokok akhlak dan perbuatan dapat dijumpai sumbernya yang asli dalam ayat-ayat Al-Quran.

Allah berfirman, "*Sesungguhnya Al-Quran ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus...*" (QS. Al-Israa':9). "*Kami turunkan kepadamu Al kitab (Al-Quran) untuk menjelaskan segala sesuatu...*" (QS. An Nahl:89).

Telah jelas di dalam Al-Quran terdapat banyak ayat yang mengandung pokok-pokok akidah keagamaan, keutamaan akhlak dan prinsip-prinsip umum hukum perbuatan. Jadi, di dalam Al-Quran mengandung beberapa pokok yang mengatur tentang kehidupan manusia, terutama mengenai adab. Mengingat bahwa budi pekerti anak zaman sekarang semakin berkurang (Thabathaba'i, 1998, p. 21).

Sebagai manusia tidak hanya mengutamakan *hablun mina annas* tetapi *hablun mina Allah* nya harus tetap terjaga. Salah satu cara untuk mendekati diri dengan Allah adalah memahami kalam-Nya yaitu Al-Quran. Dengan membaca Al-Quran, Allah SWT senantiasa memberikan petunjuk dalam setiap urusan manusia baik di dunia maupun akhirat. Maka Allah memilih *iqra'* sebagai kalimat pertama yang Dia turunkan. Hal ini mengindikasikan bahwa permulaan membangun umat ini adalah dengan ilmu. Dan salah satu metode yang dituntunkan oleh Allah untuk memperoleh ilmu adalah dengan membaca. Tentu bacaan yang baik dan bermanfaat.

Menurut Wahyudi & Wahid (2016, p. 16), Al-Quran memiliki banyak fadhilah yang tidak terhingga, sehingga Al-Quran bernilai lebih tinggi dibandingkan dengan yang lainnya. Di antara keutamaan itu ialah sebagai berikut: (1) Al-Quran memberi syafaat bagi penjaganya; (2) dibolehkan iri kepada penghafal Al-Quran; (3) penghafal Al-Quran akan mendapatkan pahala yang berlipat ganda, menjadi keluarga Allah; (4) penghafal Al-Quran digolongkan sebagai orang-orang pilihan yang mulia bersama para nabi dan syuhada; (5) orang tua penghafal Al-Quran akan diberi mahkota pada hari kiamat; (6) penghafal Al-Quran akan dipakaikan mahkota kehormatan dan jubah karomah, serta mendapat keridhaan Allah, diberi ketenangan jiwa; (7) penghafal Al-Quran dapat memberi syafaat pada keluarganya; (8) ada perintah untuk memuliakan ahli Al-Quran dan dilarang menyakitinya; (9) penghafal Al-Quran diprioritaskan hingga wafat.

Semua budi pekerti yang luhur dan akhlak yang mulia berasal dari Al-Quran Al-Karim. Sebagaimana dikatakan oleh Abdullah bin Mas'ud, "*Setiap muaddib (pendidik adab) merasa senang jika adabnya itu diterapkan. Dan sungguh adab dari Allah tertuang di dalam Al-Quran*" (Badar, 2017, p. 95). Maka gunakan Al-Quran sebagai pedoman dalam kehidupan, terutama mengenai adab.

Sesungguhnya Al-Quran adalah kitab Allah SWT. Setiap kali seorang muslim membaca, mencintai dan menghafalnya maka Allah akan mengaruniakan

kepadanya pemahaman yang benar. Dia tidak memberikannya kepada siapapun, namun Dia hanya memberikannya kepada ahli Allah (para wali Allah), yang mereka itu adalah ahli Al-Quran (para penghafal Al-Quran) (Az-Zawawi, 2013, p. 37).

Kitab At-Tibyan fi Adabi Hamalatil Quran membahas perkara-perkara yang sangat penting diketahui oleh setiap umat Islam, karena kitab ini membicarakan berbagai hal yang berkaitan adab dalam menjalin interaksi dengan kitab suci Al-Quran Al-Karim dari segi membaca, memegang, dan posisi duduk ketika membaca Al-Quran. Selain itu, di dalam kitab tersebut juga dijelaskan mengenai adab seputar khataman, cara, waktu dan hal-hal yang dianjurkan. Perbedaan dengan kitab lain, kitab At-Tibyan fi Adabi Hamalatil Quran lebih spesifik dalam pembahasannya mengenai adab-adab yang sering disepelekan oleh pembaca Al-Quran yang dianggap remeh tetapi justru lebih penting dan harus lebih berhati-hati. Karena berinteraksi dengan Al-Quran berarti berinteraksi dengan Allah SWT.

Pertanyaan yang ingin dijawab melalui penelitian ini adalah (1) Bagaimana adab membaca Al-Quran dalam kitab At-Tibyan fi Adabi Hamalatil Quran? (2) Bagaimana relevansi adab membaca Al-Quran dalam kitab At-Tibyan fi Adabi Hamalatil Quran dengan konteks kekinian?

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), karena yang dijadikan objek kajian adalah hasil karya tulis yang merupakan hasil pemikiran.

Sumber data meliputi: a) data primer diambil dari buku utamanya yaitu kitab At-Tibyan karya Imam Nawawi, b) data sekunder diambil dari buku-buku yang terkait dengan judul penelitian yaitu mengenai membaca Al-Quran dan penelitian-penelitian terdahulu, skripsi, tesis dan jurnal.

Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data pustaka yaitu membaca, mencatat serta mengolah bahan penelitian dari berbagai buku dan karya ilmiah yang mendukung penelitian ini. Teknik analisis data dengan melihat objek penelitian yang berupa buku-buku atau literatur, maka penelitian ini menggunakan teknik analisa dengan cara deskriptif, filosofis dan kontekstual.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Biografi Imam Nawawi

Nama benar beliau adalah Yahya bin Syaraf bin Murra bin Hasan bin Hussain bin Hizam bin Muhammad bin Juma'ah. Gelarannya (laqobnya) dikenali sebagai *muhyiddin* dan kunyahnya pula dikenali sebagai Abu Zakariya. Panggilan

termasyhur beliau ialah al-Nawawi karena dinisbatkan pada asal daerahnya Nawa yaitu nama bagi sebuah kampung yang terletak dalam daerah Hauran berhampiran dengan Kota Damsyik, Syria.

Beliau dilahirkan pada 10 Muharram 631 H di Nawa. Bapak beliau merupakan penduduk asal dari kampung tersebut. Beliau hanya diberi kesempatan hidup selama 45 tahun saja. Pada hari Rabu yaitu pada bulan Rajab 676 H, beliau menghembuskan nafas terakhirnya dan dikebumikan di kampungnya sendiri di Nawa (Hakimah, 2011, p. 21).

Syaikh Syamsuddin bin Al-Fakhr Al-Hanbali berkata, "Imam An Nawawi adalah sosok panutan, hebat, banyak hafal hadits, ahli di semua bidang keilmuan, banyak menulis buku, sangat wara' dan zuhud, meninggalkan semua makanan enak kecuali yang dibawakan oleh ayahnya, yaitu kue dan buah tin. Beliau memakai pakaian jelek dan bertambal, beliau tidak mau masuk pemandian umum, beliau tidak memakan semua buah-buahan, beliau tidak memakan satu dirham pun sari semua aktivitasnya (Said, 2016, p. 20).

Imam Nawawi tekun menuntut ilmu-ilmu agama, mengarang, menyebarkan ilmu, beribadah, berdzikir, sabar menjalani hidup yang amat sederhana dan berpakaian tanpa berlebihan (Nawawi, n.d., p. 10). Begitu juga dalam hal menegakkan *amar ma'ruf nahi mungkar*, tanpa peduli apakah ia seorang penguasa atau bukan. Ia sering mengirim surat kepada para penguasa yang berisikan nasihat agar selalu berlaku adil dalam mengemban kekuasaan, menghapus cukai dan mengembalikan hak kepada ahlinya. Ia amat rajin dan menghafal banyak hal, karena itu ia lebih unggul dari teman-teman sebayanya (Musthafa, 2017, p. 10).

Al-Imam an-Nawawi adalah ulama yang dikenal sebagai pengarang. Sejak usianya berumur 25 tahun, dia banyak menulis karya-karya ilmiah. Beliau telah menghasilkan banyak kitab, di antaranya: *Syarah Muslim*, *Allrsyad* dan *At-Taqrib* berkenaan dengan segi-segi umum hadist, *Tahdzibul Asmaa'wal Lughaat*, *Al-Manaasik Al-Sughra* dan *Al-Manaasik Al-Kubra*, *Minhajut Taalibin*, *Bustaanul 'Arifin*, *Khulaasahtul Ahkam fi Muhimmaatis Sunan wa Qawaa'idil Islam*, *Raudhatut Taalibiin fii 'Umdatil Muftiin*, *Hulyatul Abrar wa Syi'arul Akhyaar fii Talkhiisyid Da'awaat wal Adzkaar* yang lebih dikenal dengan nama *Al-Adzkaar lin Nawawi* dan *At-Tibyan fi Adabi Hamalatil Quran*, dan kitab-kitab lainnya (Nawawi, n.d., p. 13).

Imam Nawawi belajar pada guru-guru yang amat terkenal seperti Abdul Aziz bin Muhammad Al-Ashari, Zainuddin bin Abdud Daim, Imaduddin bin Abdul Karim Al-Harastani, Zainuddin Abul Baqa, Khalid bin Yusuf Al-Maqdisi An-Nabalusi dan Jamaluddin Ibn Ash-Shairafi, Taqiyuddin bin Abul Yusri, Syamsuddin bin Abu Umar. Dia belajar fighul hadist pada Asy-Syeikh Al-Muhaqqiq Abu Ishaq Ibrahim bin Isa Al-Muradi Al-Andalusi. Kemudian belajar fiqh pada Al-Kamal Ishaq bin Ahmad bin

Usman Al-Maghribi Al-Maqdisi, Syamsuddin Abdurrahman bin Nuh dan Izzuddin Al-Arbili serta guru-guru lainnya.

2. Pengertian adab membaca Al-Quran

Menurut al-Attas, secara etimologi (bahasa) adab berasal dari bahasa Arab yaitu *addaba-yu'addibu-ta'dib* yang telah diterjemahkan oleh al-Attas sebagai 'mendidik' atau 'pendidikan'. Dalam kamus Al-Munjid dan Al-Kautsar, adab dikaitkan dengan akhlak yang memiliki arti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat sesuai dengan nilai-nilai agama Islam. Sedangkan, dalam bahasa Yunani adab disamakan dengan kata *ethicos* atau *ethos*, yang artinya kebiasaan, perasaan batin, kecenderungan hati untuk melakukan perbuatan. *Ethicos* kemudian berubah menjadi etika (Nasir, 1991, p. 14).

Al-Ghazali dalam kitab *ihya' Ulum Al-Din* menyatakan bahwa pengertian akhlak adalah suatu keadaan dalam jiwa yang tetap memunculkan suatu perbuatan secara mudah dan ringan tanpa perlu pertimbangan dan analisa. Sebagai manusia tentu mempunyai adab atau norma-norma tersendiri agar hidupnya terarah. Baik norma terhadap diri sendiri, makhluk ciptaan-Nya dan terhadap Allah SWT. Salah satu norma yang perlu diperhatikan adalah ketika berinteraksi dengan kalam Allah yaitu Al-Quran Al-Karim. Membaca, menghafal atau mempelajarinya. Al-Quran adalah kalam Allah, menghafalkannya adalah aktivitas yang paling besar nilainya, karena hal itu akan membuka pintu-pintu kebaikan. Dan ingatlah bahwa Rasulullah SAW diutus karena sesuatu yang penting dan mendasar, yaitu Al-Quran (Al-Kahil, 2011, p. 19). Untuk berbicara dengan Allah adalah dengan memahami kalam Allah yaitu memahami Al-Quran. Rasulullah SAW bersabda dalam sebuah hadist yang artinya:

اقْرَأُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي بِيَوْمِ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ

"Bacalah Al-Quran karena ia akan datang pada Hari Kiamat sebagai pemberi syafaat bagi pembacanya." (HR. Muslim).

Al-Quran merupakan mukjizat dari Allah SWT sehingga segala sesuatu yang berkaitan dengan Al-Quran sudah tentu merupakan hal yang luar biasa (Yusuf, 2013, p. 15). Maka bisa dipastikan bahwa penghafal Al-Quran adalah sosok yang luar biasa.

Jadi, adab membaca Al-Quran adalah norma, tata cara, budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat yang sesuai dengan nilai-nilai agama Islam dalam berinteraksi dengan kalam Allah agar dapat mengetahui dan mendekatkan diri

dengan Allah. Hal ini untuk mengetahui siapa Allah, harus memahami dulu ciptaan-Nya.

3. Pemikiran Imam Nawawi tentang adab membaca Al-Quran dalam Kitab *At-Tibyan fi Adabi Hamalatil Qur'an*

Adapun adab-adab membaca Al-Quran menurut Imam Nawawi.

a. Ikhlas

Wajib bagi orang yang membaca Al-Quran untuk ikhlas, memelihara etika ketika berhadapan dengannya, hendaknya ia menghadirkan perasaan dalam dirinya bahwa ia tengah bermunajat pada Allah, dan membaca seakan-akan ia melihat keberadaan Allah Ta'ala, jika ia tidak bisa melihatnya maka sesungguhnya Allah melihatnya.

b. Membersihkan mulut

Jika hendak membaca Al-Quran hendaknya ia membersihkan mulutnya dengan siwak atau lainnya. Mawardi, seorang ulama bermadzhab Syafi'i, berkata: *"Disunahkan untuk menyikat sebelah luar dan sebelah dalam gigi, menyikat pokok-pokok gigi, gusi gigi-gigi geraham, dan langit-langit mulut dengan lembut"* (Nawawi, n.d., p. 68). Adapun jika rongga mulutnya terkena najis yang berasal dari darah atau lainnya maka makruh baginya membaca Al-Quran sebelum membasuhnya.

c. Dalam kondisi suci

Sebaiknya orang yang hendak membaca Al-Quran berada dalam kondisi suci dan boleh jika ia dalam keadaan berhadad berdasarkan kesepakatan kaum muslimin, hadist mengenai hal ini banyak dan sudah masyhur. Imam Haramain berkata: *"tidak dikatakan bahwa ia melakukan suatu hal yang makruh akan tetapi ia meninggalkan sesuatu yang lebih afdal. Jika ia tidak menemukan air maka hendaknya ia bertayamum, untuk wanita yang biasa istihadah ia dihukumi sebagaimana orang yang berhadad"*. Untuk yang junub dan haid maka haram bagi keduanya membaca Al-Quran, satu ayat atau tidak sampai satu ayat. Dibolehkan bagi keduanya untuk membaca Al-Quran di dalam hati tanpa dilafalkan, juga boleh melihat mushaf, dan mengingat-ingatnya dalam hati. Kaum muslimin sepakat bolehnya bertasbih, bertahlil, bertahmid, bertakbir, dan bershalawat atas Rasulullah, serta dzikir lainnya bagi orang yang haid dan orang yang junub (Nawawi, n.d., p. 69).

d. Bertayamum, jika tidak mendapat air

Jika orang yang haid atau junub tidak mendapati air untuk bersuci maka hendaknya bertayamum dan setelah itu boleh baginya mengerjakan sholat, membaca Al-Quran, dan melakukan ibadah lainnya. Jika berhadass maka haram baginya shalat tetapi tidak untuk membaca Al-Quran dan duduk di masjid, yang merupakan hal-hal yang tidak diharamkan bagi orang yang berhadass sebagaimana yang tidak diharamkan bagi keduanya jika telah mandi janabat kemudian berhadass.

e. Tempat yang bersih

Hendaknya membaca Al-Quran di tempat yang bersih dan nyaman. Mayoritas ulama lebih suka kalau tempatnya di masjid karena bersih secara global, tempat yang mulia, serta tempat untuk melakukan keutamaan lainnya, seperti iktikaf. Maka hendaknya setiap yang duduk di dalam masjid meniatkan iktikaf baik duduknya dalam waktu lama ataupun sebentar bahkan hendaknya ia meniatkan hal tersebut sejak pertama kali masuk masjid. Inilah adab yang seharusnya diperhatikan, diberitahukan kepada anak-anak dan orang awam, karena ini termasuk hal yang terlupakan. Adapun membaca Al-Quran di kamar mandi, para salaf berbeda pendapat mengenai kemakruhannya. Adapun membaca Al-Quran di jalan dibolehkan selama tidak mengganggu penggunaannya, jika sampai mengganggu penggunaannya maka hukumnya menjadi makruh sebagaimana Nabi Muhammad memakruhkan orang yang mengantuk membaca Al-Quran karena khawatir terjadi kesalahan. Ibnu Abi Daud meriwayatkan bahwa Abu Darda' pernah membaca Al-Quran di jalan, ia juga meriwayatkan bahwa Umar bin Abdulaziz yang mengizinkan hal tersebut.

f. Menghadap kiblat

Hendaknya orang yang membaca Al-Quran di luar shalat membacanya dengan menghadap kiblat. Duduk dalam keadaan khusyuk dan tenang jiwa raganya, menundukkan kepala, tetap menjaga adab duduk seakan-akan berada di hadapan gurunya; dan ini lebih sempurna. Seandainya ia membacanya dalam keadaan berdiri, berbaring, di kasurnya, atau dengan berbagai pose pun boleh, dan baginya pahala walaupun pahalanya bukan seperti pada posisi yang pertama. Allah Ta'ala berfirman dalam Surah Ali-Imran yang artinya: "*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring...*" (Ali Imran: 190-191).

g. Memulai *Qiraah* dengan *Ta'awudz*

Ketika ingin membaca Al-Quran disyariatkan untuk berta'awudz. *Ta'awudz* hukumnya sunnah bukan wajib. Sunnah bagi setiap orang yang membaca Al-Quran baik saat shalat maupun di luar shalat. Sunnah pula membacanya di setiap rakaat shalat berdasarkan pendapat yang paling shahih di antara dua pendapat para ulama (Nawawi, n.d., p. 76). Pendapat kedua mengatakan, sesungguhnya sunnahnya hanya pada rakaat pertama saja namun jika lupa hendaknya ia membacanya pada rakaat kedua. Dan disunahkan untuk membaca *ta'awudz* pada takbir pertama shalat jenazah menurut pendapat yang paling shahih di antara dua pendapat yang ada.

h. Membiasakan mengawali setiap surah dengan basmalah

Hendaknya selalu membaca basmalah di awal setiap surah, selain surah bara'ah (At-Taubah). Mayoritas ulama berpendapat itu termasuk ayat lanjutan bukan awal surah sebagaimana dalam mushaf. Setiap awal surah selalu diawali dengan tulisan lafal basmalah kecuali surah At-Taubah. Jika ia membacanya berarti ia telah benar-benar mengkhatamkan Al-Quran, atau mengkhatamkan surah tersebut; dan jika ia tidak membaca basmalah di setiap awal surahnya maka sama dengan meninggalkan sebagian Al-Quran, menurut mayoritas ulama.

i. Mentadaburi ayat

Disyariatkan ketika membaca Al-Quran dalam keadaan khushyuk, banyak dalil mengenai syariat tadabur ketika membaca Al-Quran, yang paling masyhur yang sering disebut yaitu dalam surah an-Nisa yang artinya: "*Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al Quran?*" (An-Nisa': 82).

Banyak hadist begitu pula atsar yang masyhur terkait masalah ini. Banyak kelompok dari salafus shalih yang begadang hingga pagi untuk membaca, mengulang-ulang, dan merenungi sebuah ayat. Banyak pula salafus shalih yang pingsan ketika sedang membaca Al-Quran; dan tidak sedikit yang meninggal dunia dalam kondisi membaca Al-Quran. As-Sayid al-Jalil, seorang yang memiliki banyak kelebihan dan wawasan, Ibrahim Al-Khawash berkata, "*Obat hati ada 5 yaitu: a) membaca Al-Quran dan merenunginya; b) mengosongkan perut; c) qiyamulail; d) berdoa pada waktu sahar (akhir malam); e) dan bersahabat dengan orang-orang shalih.*" (Nawawi, n.d., p. 78).

j. Mengulang-ulang ayat tertentu untuk direnungi

Diriwayatkan dari Abu Musa Al-Asy'ari ia berkata. Rasulullah bersabda:

تَعَاهَدُوا هَذَا الْقُرْآنَ فَوَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ هُوَ أَشَدُّ تَفَلُّتًا مِنَ الْإِبِلِ فِي عُقْلِيهَا

“Ulang-ulanglah Al-Quran ini. Demi Dzat yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, ia lebih cepat lepas daripada unta dalam ikatan.” (HR. Bukhari dan Muslim).

Ketika membaca Al-Quran agar dapat menangis ketika membacanya karena hal demikian merupakan sifat orang-orang yang arif dan tanda-tanda hamba-hamba Allah yang shalih. Firman Allah dalam Al-Quran yang artinya: *“Dan mereka menyungkur atas muka mereka sambil menangis dan mereka bertambah khusyuk”* (Al-Isra’: 109).

k. Membaca dengan tartil

Hendaknya membaca Al-Quran dengan tartil. Para ulama sepakat akan dianjurkannya hal itu. Allah Ta’ala berfirman dalam Al-Quran yang artinya: *“Bacalah Al-Quran itu dengan tartil.”* (Al-Muzammil: 4).

l. Memohon karunia Allah saat membaca ayat rahmat

Jika membaca ayat tentang rahmat hendaknya ia memohon karunia Allah, dan ketika membaca ayat tentang adzab hendaknya meminta perlindungan dari keburukan, adzab, atau dengan mengucapkan do’a.

Jika ia mendapati ayat tanzih lillah (yang mengandung pemaha sucian Allah) hendaknya ia memahasucikan-Nya dengan perkataan: Subhanahu wa Ta’ala, Tabaraka wa Ta’ala, atau ucapan Jallat ‘Azhamatu Rabbina. Adab membaca Al-Quran secara bathiniyah adalah tersentuh hati dengan bacaan. Jika membaca ayat-ayat rahmat hendaknya merasa senang, sebaliknya jika membaca ayat-ayat adzab dan ancaman hendaknya hati merasa sedih dan takut (Gufron, Muhammad, 2013, p. 10).

m. Menghormati Al-Quran

Termasuk perkara yang perlu diperhatikan dan sangat ditekankan adalah penghormatan terhadap Al-Quran, yaitu dengan menghindari perkara yang sering disepelekan oleh sebagian orang yang lalai dan para qari’ yang membaca Al-Quran secara bersama-sama. Di antara penghormatan terhadap Al-Quran, yaitu menghindari tertawa, bersorak sorai, dan berbincang-bincang di sela-sela qiraah kecuali perkataan yang sangat mendesak. Sebagai praktik dari firman Allah Ta’ala yang artinya: *“Dan apabila dibacakan Al Quran, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat.”* (Al-A’raf). Hendaknya ia berpedoman pada riwayat Ibnu Abi Daud, dari Ibnu Umar bahwa jika membaca

Al-Quran ia tidak berbicara hingga menyelesaikan bacaannya. Diriwayatkan oleh Bukhari dalam Shahih-nya, ia berkata: *“Ia tidak berbicara hingga menyelesaikannya”* (Bukhori, 1995, p. 26). Tidak boleh juga memandang hal-hal yang dapat mengalihkan perhatian dan konsentrasi. Yang lebih buruk lagi ialah melihat orang yang tidak boleh dilihat, seperti melihat amrad (remaja yang belum tumbuh kumis dan jenggot) atau lainnya. Melihat amrad tanpa adanya keperluan, hukumnya haram baik dengan disertai syahwat ataupun tidak, baik ketika kondisi aman dari fitnah atau tidak. Ini merupakan madzhab shahih yang dipilih oleh para ulama. Imam Syafi’i dan banyak ulama lainnya telah menyatakan keharamannya.

n. Tidak Boleh membaca Al-Quran dengan bahasa selain Arab

Tidak boleh membaca Al-Quran dengan menggunakan bahasa selain bahasa Arab, baik ia pandai berbahasa Arab ataupun tidak, di dalam shalat ataupun di luar shalat. Jika ia melakukan hal ini dalam shalat maka tidak sah shalatnya. Ini pendapat madzhab Imam Syafi’i juga Imam Malik, Ahmad, Daud, dan Abu Bakar bin Mundzir. Adapun Abu Hanifah berpendapat, “Hal itu diperbolehkan dan shalatnya sah.” Abu Yusuf dan Muhammad berpendapat: “Boleh, bagi orang yang tidak bisa berbahasa Arab dengan baik dan tidak boleh bagi yang bisa berbahasa Arab dengan baik.” (Nawawi, n.d., p. 91).

o. Boleh membaca Al-Quran menggunakan Qiraah Sab’ah

Boleh membaca Al-Quran menggunakan tujuh macam qiraah yang telah disepakati. Adapun dengan yang lainnya tidak boleh, walaupun dengan riwayat syadz yang diriwayatkan dari ketujuh qari’ tersebut. Jika ia memulai qiraah dengan menggunakan qiraah salah satu qari’, hendaknya ia masih menggunakan qiraah tersebut selama ayat yang sedang dibacanya masih berkaitan dengan ayat berikutnya. Jika ia telah selesai membacanya ia boleh mengganti qiraahnya dengan qiraah sab’ah lainnya. Akan tetapi yang lebih utama, dalam satu majlis ia tetap menggunakan satu macam qiraah.

p. Membaca Al-Quran sesuai urutan mushaf

Para ulama’ berkata: “Yang paling utama, membaca Al-Quran sesuai urutan mushaf”. Pertama ia membaca Al-Fatihah, kemudian Al-Baqarah, kemudian Ali Imran, dan seterusnya berdasarkan urutan, ketika shalat ataupun di luar shalat. Sampai-sampai sebagian ulama mengatakan: “Jika pada rakaat pertama ia membaca surah An-Nas maka pada rekaat kedua, setelah Al-Fatihah ia membaca Al-Baqarah. Pengurutan surah dalam mushaf dijadikan demikian karena suatu hikmah, hendaknya ia membiasakan hal ini kecuali jika terdapat dalil pengecualian dalam

syariat, seperti sunahnya membaca surah As-Sajdah pada rakaat pertama dan Al-Insan pada rakaat kedua shalat Subuh pada hari Jumat; membaca Surah Qaf pada rakaat pertama dan surah Al-Qamar pada rakaat kedua shalat Id (Nawawi, n.d., p. 92).

q. Membaca Al-Quran dengan melihat mushaf

Membaca Al-Quran dengan menggunakan mushaf lebih afdhal daripada membaca Al-Quran sekedar mengandalkan hafalan, karena melihat mushaf adalah ibadah yang dituntut. Sehingga selain membaca ia juga melihat ayat yang tengah dibacanya. Membaca Al-Quran dengan hanya mengandalkan hafalan menjadi pilihan bagi yang bisa mencapai kekhusyukan dan tadaburnya dengan hal itu dan bertambah kekhusyukan dan tadaburnya jika ia membacanya dari mushaf. Ini adalah pendapat yang bagus.

r. Tidak mengeraskan suara ketika membaca Al-Quran

Ini sub bab penting yang patut diperhatikan. Ketahuilah bahwa ada banyak hadist shahih dalam kitab shahih ataupun kitab lainnya yang menunjukkan mustahabnya mengeraskan suara ketika membaca Al-Quran. Ada pula atsar-atsar yang menunjukkan mustahabnya menyamarkan suara dan merendharkannya. Terdapat riwayat dalam kitab shahih dari Abu Hurairah ia berkata, saya pernah mendengar Nabi bersabda:

مَا أَدِنَ اللَّهُ لِشَيْءٍ مَّا أَدِنَ لِنَبِيِّ حُسْنِ الصَّوْتِ يَتَعَنَّيَ بِالْقُرْآنِ

“Tidaklah Allah mendengar sesuatu dengan seksama sebagaimana Allah mendengarkan suara merdu seorang Nabi yang sedang menyenandungkan Al-Quran, mengeraskan bacaannya” (Muslim, 2014, p. 326).

Banyak hadist mengenai disyariatkannya mengeraskan suara ketika membaca Al-Quran, yaitu bersumber dari atsar pun tak terhitung banyaknya, yang akan disebutkan yang paling masyhur. Semuanya mengenai orang-orang yang tidak khawatir terjangkit riya', ujub, juga sifat buruk lainnya, dan tidak mengganggu jama'ah lain. Sungguh sekelompok salaf lebih memilih merendahkan suaranya karena khawatir.

s. Dianjurkan membaguskan suara ketika qiraah

Para ulama yang terdiri dari salaf, khalaf, sahabat, tabi'in, dan ulama-ulama kaum muslimin setelah mereka sepakat atas anjuran membaguskan suara ketika

membaca Al-Quran. Perkataan dan perbuatan mereka yang masyhur berkaitan dengan larangan mengharapakan popularitas. Para ulama berkata: *“dianjurkan membaguskan suara ketika membaca Al-Quran dan melagukannya selama tidak sampai memanjang-manjangkan qiraah. Jika ia berlebihan hingga bertambah satu huruf atau malah mengurangi satu huruf maka hukumnya menjadi haram”* (Nawawi, n.d., p. 112).

4. Relevansi pemikiran Imam An-Nawawi dengan masa kini

Di zaman globalisasi ini tentu berbeda dengan zaman kehidupan Imam Nawawi. Dengan realita yang ada saat ini banyak sekali akhlak seseorang tidak diperhatikan lagi. Baik akhlak terhadap diri sendiri, orang tua, guru, sesama manusia, dan akhlak terhadap Allah SWT. Salah satu contoh dari beberapa kasus kekinian adalah tidak adanya rasa hormat anak didik terhadap gurunya hingga guru dipenjarakan karena mencubit muridnya. Padahal guru adalah yang membentuk jiwa seseorang hingga anak pantas disebut manusia yang beradab.

Lalu bagaimana seseorang bisa bercengkrama dengan Allah jika untuk membentuk sosialisasi terhadap sesama saja tidak bisa. Seperti halnya dalam kisah Nabi Ibrahim untuk mengenal Allah SWT beliau mengenali ciptaan-Nya terlebih dahulu. Nabi Ibrahim mengenal matahari, bintang, bulan dan kemudian bisa mengenal siapa Allah. Maka untuk mengenal Allah adalah dengan mengenal ciptaan-Nya terlebih dahulu. Berhubungan baik dengan sesama manusia karena semua makhluk di dunia adalah ciptaan Allah SWT. Jika tidak berhubungan baik dengan sesama maka tidak berhubungan baik dengan ciptaan Allah. Bukan hanya dengan ciptaan Allah tetapi juga dengan kalam Allah yaitu Al-Quran Al-Karim.

Dari keterangan pada bab sebelumnya kita akan menemukan bagaimana adab yang baik ketika sedang membaca Al-Quran. Namun apakah adab-adab tersebut masih relevan jika diterapkan pada kondisi sekarang. Mengingat di zaman globalisasi ini, kita dihadapkan dengan kondisi yang sangat kompleks yang mengubah paradigma seseorang hingga mempengaruhi akhlak anak bangsa dan menjadi tidak beradab. Dari keterangan tersebut, penulis mencoba menganalisis apakah adab membaca Al-Quran yang dipaparkan oleh Imam Nawawi ini diaplikasikan oleh pembacanya sesuai dengan realita yang ada pada zaman kekinian.

Pertama, wajib bagi orang yang membaca Al-Quran untuk khushyuk dan ikhlas, memelihara etika walaupun tidak ada yang melihatnya. Tidak semua pembaca Al-Quran mengaplikasikan hal tersebut. Mereka merasa tidak ada yang mengawasi di sekitarnya. Bacaannya tidak ikhlas, terlalu cepat dan terlalu meremehkan kaidah membaca. Akhirnya makhorijul huruf dan tajwidnya tidak diperhatikan. Padahal dalam membaca Al-Quran ketika salah satu huruf atau salah panjang dan pendeknya

maka akan mengubah makna dari arti Al-Quran. Dan tidak disadari bahwa hal tersebut berdosa.

Kedua, membaca Al-Quran harus dengan keadaan bersih dan suci. Suci badan, pakaian maupun tempat. Berkembangnya teknologi yang semakin canggih menjadikan segala sesuatu menjadi praktis dan instan. Adanya Al-Quran terjemah baik mushaf maupun bentuk android menimbulkan anggapan bahwa berinteraksi dengan itu tidak sama dengan berinteraksi dengan mushaf Al-Quran. Tidak sedikit orang yang meremehkan hal ini dengan alasan Al-Quran terjemah tidak perlu wudhu. Padahal tetap saja itu mushaf. Harus kita hormati dalam bentuk apapun. Sudah wudhu saja terkadang masih ada najis yang tertempel di badan maupun pakaian. Jadi, kita harus menghormati Al-Quran, karena jika kita mendekati Al-Quran, Al-Quran juga mau mendekati dan mengikuti, tetapi jika kita murka terhadapnya, maka Al-Quran juga murka.

Ketiga, menghadap kiblat ketika membaca Al-Quran. Insya Allah dalam hal ini banyak yang sudah mengetahui dan merealisasikannya.

Keempat, mengawali dengan taawudz dan basmallah. Untuk pelafalan basmallah mayoritas sudah melakukannya, tapi tidak untuk ta'awudz. Hanya sebagian dari mereka. Yang belum diketahui adalah tidak dibolehkannya pelafalan basmalah dalam surah At-Taubah.

Kelima, merenungi ayat ketika membaca Al-Quran. Semakin banyaknya kesibukan setiap orang pada dunianya sampai-sampai lupa bahwa hidup di dunia hanya sementara waktu. Bahkan untuk merenungi Al-Quran, membaca saja malas. Mereka lebih tertarik dengan gadgetnya. Astaghfirullahaladzim.

Keenam, membaca dengan melagukan dan tartil serta tidak mengeraskan suara. Dalam hal ini sudah terealisasi kecuali para penghafal yang dengan mengeraskan suaranya lebih mudah dibanding pelan-pelan. Yang perlu diketahui adalah, hal baik jika dilakukan dengan cara yang salah maka menjadi tidak baik. Contoh: membaca Al-Quran itu baik, tetapi jika bacaanmu mengganggu orang lain yang sedang tidur misalnya, maka menjadi tidak baik.

Ketujuh, membaca sesuai urutan dan melihat mushaf. Karena sudah hafal lalu membaca tanpa melihat mushaf. Hal ini yang sering terjadi. Padahal melihat mushaf justru membuat hafalan semakin kuat.

Berdasarkan uraian di atas, adab-adab membaca Al-Quran belum diperhatikan oleh setiap orang. Padahal ketika berinteraksi dengan Al-Quran berarti berinteraksi dengan Allah SWT. Hal ini karena kurang sadarnya seseorang akan kehambaannya dan kedudukannya di dunia. Mereka terlena dan terlupakan dengan globalisasi yang semakin berkembang dan mengubah paradigma setiap orang. Bahkan mengubah

adab anak akibat tidak ada pengawasan dan perhatian dari orang tua. Akhirnya mereka lupa dengan akhiratnya.

Dengan adab yang terpuji, maka seseorang akan menjadi lebih bertaqwa kepada Allah SWT, dan kebajikannya akan terlihat dalam setiap tindakannya. Oleh karena itu, adab membaca Al-Quran dalam kitab *At-Tibyan fi Adabi Hamalatil Quran* sangat relevan untuk dijadikan pedoman yang baik dalam berinteraksi dengan Al-Quran untuk menghadapi tantangan zaman. Terutama bagi para penghafal Al-Quran yang senantiasa menjaga dan menghormati Al-Quran.

Menurut penulis, relevansi adab membaca Al-Quran dalam kitab *At-Tibyan fi Adabi Hamalatil Quran* untuk menghadapi zaman kekinian adalah dapat menjadi solusi dalam memperbaiki adab ketika berinteraksi dengan Al-Quran, khususnya para penghafal Al-Quran dalam menghadapi karakteristik zaman sekarang. Dan sebaiknya adab yang baik ditanamkan dari masa dini agar kelak menjadi generasi yang berakhlak mulia.

D. Simpulan

Dari berbagai penjelasan dan analisis yang sudah dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut. Pertama, adab-adab membaca Al-Quran dalam kitab *At-Tibyan fi Adabi Hamalatil Quran* karya Imam Nawawi meliputi: ikhlas, membersihkan mulut, dalam kondisi suci, bertayamum jika tidak mendapat air, tempat yang bersih, menghadap kiblat, memulai *qiraah* dengan *taawudz*, membiasakan mengawali setiap surah dengan basmalah kecuali surah *At-Taubah*, mentadaburi ayat, mengulang-ulang ayat tertentu untuk direnungi, membaca dengan tartil, memohon karunia Allah saat membaca ayat rahmat, menghormati Al-Quran, tidak boleh membaca Al-Quran dengan bahasa selain Arab, boleh membaca Al-Quran dengan *qiraah sab'ah*, membaca Al-Quran sesuai urutan mushaf, membaca Al-Quran dengan melihat mushaf, tidak mengeraskan suara ketika membaca Al-Quran, dan dianjurkan membaguskan suara ketika *qiraah*.

Kedua, adab membaca Al-Quran dalam kitab *At-Tibyan fi Adabi Hamalatil Quran* sangat relevan untuk dijadikan pedoman yang baik dalam berinteraksi dengan Al-Quran untuk menghadapi tantangan zaman. Terutama bagi para penghafal Al-Quran yang senantiasa menjaga dan menghormati Al-Quran. Relevansi adab membaca Al-Quran dalam kitab *At-Tibyan fi Adabi Hamalatil Qur'an* untuk menghadapi zaman kekinian adalah dapat menjadi solusi dalam memperbaiki adab ketika berinteraksi dengan Al-Quran, khususnya para penghafal Al-Quran dalam menghadapi karakteristik zaman sekarang. Dan sebaiknya adab yang baik ditanamkan dari masa dini agar kelak menjadi generasi yang berakhlak mulia.

Daftar Rujukan

- Al-Kahil, A. D. (2011). *Hafal Al-Qur'an Tanpa Nyantri*. Pustaka Arafah.
- Az-Zawawi, Y. A. F. (2013). *Revolusi Menghafal Al-Qur'an*. Penerbit Insan Kamil.
- Badar. (2017). *Kisah Kaum Salaf Bersama Al-Qur'an*. Pustaka Al-Kautsar.
- Bukhori, I. (1995). *Matan Al-Bukhori*. Darul Fikr.
- Gufron, Muhammad, R. (2013). *Ulumul Qur'an*. Penerbit Teras.
- Hakimah, F. (2011). *Pendidikan Akhlak Terhadap Allah Menurut Imam Al-Nawawi: Satu Kajian Teks Kitab Riyadh Al-Salihin*. Universiti Teknologi Malaysia.
- Muslim, I. (2014). *Shohih Muslim*. Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Musthafa, M. M. A.-B. (2017). *Al-Wafi fi Syarh al-Arba'in an-Nawawiyah*. Fathan Prima Media.
- Nasir, S. A. (1991). *Tinjauan Akhlak*. Al Ikhlas.
- Nawawi, I. (n.d.). *Keutamaan Membaca dan Mengkaji Al-Quran*. Konsis Media.
- Razak, N. (1973). *Dienul Islam*. Alma'arif.
- Said, A. A. (2016). *Penjelasan Lengkap Hadits Arbain Imam An-Nawawi*. Al-Wafi.
- Thabathaba'i, A. (1998). *Mengungkap Rahasia Al-Qur'an*. Penerbit Mizan.
- Wahyudi, Rofiul & Wahidi, R. (2016). *Sukses Menghafal Al-Qur'an Meski Sibuk Kuliah*. Semesta Hikmah.
- Yusuf, M. (2013). *3 Tahun Hafal Al-Qur'an*. Sabil.